

# TEMBANG MACAPAT KINANTHI DAN SINOM CENGKOK MERDI LAMBANG

Darsono

Email: darsono55.isisurakarta@yahoo.co.id  
Jurusan Karawitan FSP. ISI Surakarta

## ABSTRACT

*Macapat is one of the literary works in the Javanese, Sundanese, Balinese and Madurese languages in the form of poetry which is arranged according to certain rules, including guru gatra, guru lagu, and guru wilangan. It has a weighty content. The presentation is through a smooth, gentle, careful and steady cultivation process and always takes into account the elements of ethics and aesthetics. The macapat songs were very popular around the eighteenth century and it can be said to have topped the stairs in the court arts. The macapat songs contain two elements of art, namely literary art and music / sound art which are functioned as a communicative media to convey advice or messages of development. At this time, it is only a historical record of Javanese literature because the macapat songs are now not well known by the heirs. All of this is not due to the influence of the development of science and technology but also due to the lack of teaching infrastructure in the form of books and instructors or less varied existing song material. In connection to this, as a valuable literary work, the macapat songs need to be preserved in order to enrich the cultural treasures of Indonesia. The plans for the creation of macapat songs Kinanthi and Sinom with the Cengkok Merdi Lambang are intended to be a form of participatory action in efforts to preserve and to develop.*

**Keywords:** the macapat songs Sinom and Kinanthi Cengkok Merdi Lambang.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesenian ialah salah satu aspek dari kebudayaan, dan kesenian itu secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu :

1. Seni Rupa (*Visual Art*)
2. Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater (*Performance Art*)
3. Seni Media Rekam (*Recorder Media*)
4. Seni Membaca (*Resitasi*) (Soedarsono, Pengantar Sejarah Kesenian I, bahan kuliah, 1995, UGM Yogyakarta)

Yang tergabung dalam Seni Resitasi ini ialah *Tembang Macapat* di Jawa, *Mabebasan* di Bali, *Beluk* di Jawa Barat, *Mahhaba* di Sumatera, Seni membaca *Al-Qur'an* atau *Tilawatil Qur'an* dalam Agama Islam, *Ut Sawa Damagita* dalam agama Hindu, dan *Damapadha* dalam agama Budha. Pada tulisan ini, tidak semua kelompok kesenian tersebut akan dibicarakan, namun hanya terbatas pada kelompok seni membaca khususnya *Macapat*.

Karya sastra di Indonesia secara khusus di Jawa, Bali, Sunda, dan Madura ada 2 jenis yaitu :

1. Sinawung Tembang (Puisi)
2. Gancaran (Prosa)

Bentuk tembang ialah merupakan ciri kesusastraan timur, adapun bentuk gancaran (prosa) dari kesusastraan barat. Salah satu karya sastra berbahasa daerah (Jawa) yang berbentuk puisi adalah *Macapat*. Macapat dapat dibaca teksnya tanpa lagu melodis yang disebut dengan membaca gancaran atau intonasi wicara (Benard Arps, "Antara *Nembang* dan *Maca*. Dampak Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern" Pada Pembacaan Puisi Jawa Tradisional di Yogyakarta, 1989.) Apabila cara membaca teks macapat tersebut dengan dilagukan / disuarakan tidak menonjolkan sifat kesajakannya maka disebut tembang *macapat*.

Macapat adalah salah satu karya sastra dalam bahasa daerah Jawa, Bali dan Madura (dan juga bahasa Sasak) berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu, meliputi guru gatra, guru lagu, guru wilangan (Saputra, 1992:8). Macapat merupakan salah satu bentuk seni vocal (Supanggah, 1991:1). Ia memiliki kandungan isi yang berbobot. Penyajiannya melalui proses penggarapan yang halus, lembut, cermat dan mantap serta senantiasa memperhatikan unsur etika dan estetika.

Tembang macapat pada mulanya termasuk seni vokal yang bersifat mandiri (vokal murni), tidak menggunakan instrumen musik dan tangga nada dalam penyajiannya, tetapi hanya khusus vokal saja, maka hanya mengenal sistem nada yaitu *slendro* atau

*pelog*. Dengan demikian tembang macapat tidak menggunakan unsur *pathet*, tetapi hanya mengenal laras yaitu laras slendro atau pelog. Akan tetapi, dalam penulisan di berbagai buku macapat biasanya selalu dicantumkan *pathet*nya, ini dilakukan untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar.

Tembang macapat yang termasuk vokal murni ini, dapat hidup berdampingan dengan musik vokal dan musik instrumen murni. Kedua jenis kesenian yang dapat hidup berdampingan ini dapat dikelompokkan pada jenis kebudayaan tinggi atau "Adi Luhung" (*hochkultur*). (Jaap Kunst, Music in java; tone and Skill Sistem, Martinus Nijhoff, The haque, 1973, p. 11-12.

Tembang macapat pada awalnya digunakan untuk *waosan* atau membaca buku-buku (karya sastra) yang ditulis dalam bentuk tembang. Dimungkinkan tumbuhnya karya sastra ini dilatarbelakangi oleh tradisi oral/lisan yang cenderung menyampaikan informasi dari mulut ke mulut. Hal ini disebabkan masih banyak warga masyarakat yang belum dapat membaca dan menulis. Maka dari itu untuk menyampaikan informasi agar mudah diterima oleh masyarakat diciptakan suatu media yang menarik yaitu berupa tembang. Namun demikian dalam kurun waktu sangat lama dan anggota masyarakat sudah bisa membaca dan menulis tidak mengherankan apabila tembang macapat kurang diminati oleh masyarakat. Namun demikian dengan sifat yang lentur serta menggunakan nada *slendro* dan *pelog* dalam penyajiannya, tembang macapat dapat membaur dan masuk dalam dunia karawitan dengan mengembangkan rasa musikalnya meskipun dengan bentuk dan ujud yang berbeda. Dalam dunia karawitan juga diuntungkan karena dapat menambah perbendaharaan gendhingnya.

Tembang macapat adalah salah satu jenis tembang di samping *tembang gedhe*, *tengahan* dan *dolanan*. Tembang macapat yang juga biasa disebut dengan *tembang cilik* yang diperkirakan sudah ada sejak jaman Majapahit, Raja Prabu Brawijaya VII tahun 1478 berkembang pada jaman Demak serta jaman selanjutnya. Penyebaran tembang ini ke wilayah timur dari Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) sampai di Bali dan ke wilayah barat sampai Sunda. Hal ini dapat dibenarkan karena hingga saat ini di Bali, Jawa dan Sunda masih terdapat tembang macapat dan masih banyak kesamaannya baik fungsi, nama tembang maupun aturannya. Buku-buku "kuna" (serat) seperti serat "*Srikandhi Meguru manah*". "*Centhini*", "*Wulangreh*", "*Wedhatama*", "*Tripama*", adalah hasil karya sastra Jawa yang ditulis dalam bentuk tembang macapat. Pada cakepannya (teksnya) mengandung

*sanepa*, *paribasan*, *wangsalan*, *purwakanthi* dan *parikan*, yang merupakan ciri sastra timur (Jawa) dan juga menunjukkan keindahan bahasa. Lebih daripada itu dongeng-dongeng, cerita-cerita, dan sejarah terdapat pula dalam tembang macapat, yang dalam hal ini merupakan bahasa baku untuk pendidikan budi pekerti dan ajaran sikap laku utama. Serat-serat semacam inilah yang biasanya dibaca dalam suatu keperluan tertentu untuk menghabiskan waktu semalam suntuk dengan berjaga (*lek-lekan*). Keperluan ini antara lain untuk upacara *selapanan bayi* (pada hari ke-35 sejak kelahiran bayi), khitanan, mendirikan rumah, syukuran dan nazar. Buku tersebut dibaca dengan pola *macapat waosan*.

Efendy Zarkasi dalam bukunya berjudul Unsur Islam dalam Pewayangan, Penerbit PT. Alma Arif, Semarang, keberadaan macapat dikembangkan dan disempurnakan oleh para wali sebagai syi'ar Agama Islam. Disaat itulah para wali mencipta tembang macapat yang diantaranya:

1. Sunan Kalidjaga mencipta tembang Dhandhanggula
2. Sunan Giri Kedhaton mencipta tembang Sinom
3. Sunan Edi Eru Cakra mencipta temang Kinanthi
4. Sunan Geseng mencipta tembang Mijil
5. Sunan Murya Pada mencipta tembang Pangkur
6. Sunan Bonang mencipta tembang Durma
7. Sunan Modjo Agung mencipta tembang Maskumambang
8. Sunan Giri Prapen mencipta tembang Megatruh
9. Sunan Gunung Djati mencipta tembang Pocung

Pada Jaman Pakubuwana ke X keluarga raja yang bernama KGPH Prabu Winata mencipta beberapa tembang macapat diantaranya tembang macapat Asmaradana Jakalola, Dhandhanggula Cengkok Maskentar, Dhandhanggula Sriwandawa tetapi dikhususkan untuk Bawa lagu Laras Madya. Empu karawitan Marta Pangrawit mencipta tembang macapat Dhandhanggula Malatsih, Sinom Manungkung, Kinanthi Dendo khusus diperuntukan karawitan tari. Dalang terkenal Ki Narto Sabdo mencipta macapat diantaranya Dhandhanggula Lik Suling, Pangkur Pelog Nem, Pangkur Atiku Lego Pelog Nem, Asmaradana Liron Sih Pelog Nem diperuntukan bawa gendhing ciptaanya. Sunarto Cipto Suwarso pengrawit RRI Surakarta mencipta tembang macapat Asmaradana Kagok Tetanon Pelog Nem, Sinom Logondang Pelog Lima, Sinom Tahu Tempe Pelog Nem difungsikan sebagai *andegan gendhing*, *bawa* dan *palaran*. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti sebagai vokalis jawa dan pengajar tembang tergugah

untuk mencipta tembang macapat waosan yang dalam hal ini diberi nama gaya atau cengkok Merdi Lambang.

## B. Masalah

Pada karya tembang macapat Cengkok Merdi Lambang ada beberapa persoalan yang ada. Namun demikian peneliti membatasi diri sesuai dengan kompetensi peneliti, berdasarkan kompetensi peneliti maka persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana tembang macapat cengkok Merdi Lambang dibuat. Dalam hal ini kreativitas seorang vokalis akan di pertanyakan dalam mencipta tembang macapat. Kreativitas disini meliputi bagaimana menyusun lagu, memisahkan antara lagu tembang laras slendro dan pelog dengan berbagai patet yang menarik untuk dihayati.
2. Bagaimana menyusun karakter di setiap tembang, hal ini penting untuk diketahui mengingat tembang macapat yang sudah ada sudah ditentukan karakternya.

## C. Tujuan Penelitian

Peneliti berpendapat, dengan berpengalaman sebagai vokalis jawa termasuk macapat dengan daya kreatifitasnya maka akan diketahui cara menciptakan tembang macapat waosan. Peneliti disamping paham betul dalam proses penciptaan macapat juga memahami hasil ciptaanya menarik dan berbeda dengan lagu macapat yang sudah ada. Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini dapat di urai sebagai berikut:

1. Menciptakan lagu tembang macapat cengkok Merdi Lambang secara rinci sehingga mudah dipahami.
2. Mencantumkan proses kreatif dalam membuat lagu, dengan berbagai penemuan pola penciptaan tembang diharapkan sebagai inspirasi bagi vokalis yang lain dalam berkarya.
3. Menciptakan pembentukan lagu tembang macapat waosan baru yang berbeda dengan macapat yang sudah ada tetapi masih dalam bingkai tradisi.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian tembang macapat cengkok Merdi Lambang ini sangatlah penting mengingat karya macapat KGPH Prabu Winoto, Marto Pangrawit, Ki Narto Sabdo dan Sumarto Cipto Suwarso bukan untuk keperluan waosan.

1. Kegunaan dari hasil penelitian Artistik ini akan mendukung perkuliahan mata kuliah tembang 1 di jurusan karawitan mengingat isian mata kuliah tembang 1 adalah tentang waosan dengan berbagai aturannya.
2. Bagi peneliti penciptaan Tembang macapat cengkok Merdi lambang ini merupakan kebanggaan tersendiri mengingat jarang para vokalis jawa yang peduli pada penciptaan tembang macapat untuk waosan.
3. Bagi masyarakat pada umumnya  
Peneliti berharap dengan adanya tembang macapat baru cngkok Merdi Lambang ini bisa menghibur, menggugah hati nurani mereka dalam pelestarian dan menambah rasa musikalitas.
4. Bagi para Seniman  
Bagi para seniman karya macapat ini dapat menambah referensi serta tergugah hatinya untuk membuat tembang macapat sejenis.
5. Bagi Pemerintah  
Kemunculan Tembang macapat ini sebagai sarana pelestarian dan pengembangan seni tradisi khususnya tembang macapat dalam kemajuan teknologi serta sebagai salah satu saringan masuknya budaya asing.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian artistik atau penciptaan seni tentang tembang macapat waosan belum pernah dilakukan. Guna menunjukkan penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka dilakukan tinjauan pustaka, hal ini dilakukan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang pernah ada dan untuk menghindari plagiasi. Beberapa sumber tulisan yang mendukung pemikiran terhadap karya ini antara lain Waridi dalam tulisannya *Potensi, Sifat, Serta Kondisi Musik Nusantara dan Pendekatan dalam Kekarya Karawitan 2002*. Dalam buku ini disebutkan jika sumber-sumber dari kekarya musik tradisi nusantara sekaligus juga kekarya sumber sebagai penuangan ide dalam penciptaan musik terutama karawitan (termasuk tembang) tulisan dalam buku ini digunakan sebagai acuan dalam penyajian karya agar terjadi kesesuaian antara karya dan konsep.

Darsono, dalam karya Ujian Sarjana Muda yang berjudul "Gendhing-Gendhing Sekar" (1980). Karya ini membahas tentang pengertian umum gendhing sekar, ragam dan sejarah awal timbulnya gendhing sekar, serta penggunaannya. Menurut Darsono gendhing sekar adalah suatu gendhing yang disusun

berdasarkan lagu sekar, baik sekar macapat maupun sekar tengahan. Dalam penelitian artistik (penciptaan seni) Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang, tetap mengacu pada ciri struktural sekar macapat yaitu diantaranya satu tembang disebut satu *pada*, dalam satu *pada* tembang terdiri dari jumlah baris atau *gatra*, setiap *gatra* ditentukan jumlah suku kata atau *guru wilangan*, setiap akhir *gatra* yaitu menggunakan huruf hidup yang disebut *guru lagu* atau *dhong dhing*.

Darsono dan kawan-kawan, dalam laporan penelitian kelompok yang berjudul "Perkembangan Sekar Macapat Di Surakarta" (1995). Tulisan ini membahas tentang bentuk, ciri-ciri struktural dan ragam cengkok dari keseluruhan sekar macapat. Selain itu Darsono juga mengupas secara detail kemana arah perkembangan sekar macapat yang terjadi di lingkungan masyarakat seni khususnya di Surakarta. Sekar macapat dalam beradaptasi dengan zamannya berkembang menjadi ura-ura, palaran, bawa, rerepen, lagu larasmadya sulukan wayang gedhog klithik dan gendhing. Darsono juga menjelaskan faktor yang mendorong perubahan sekar macapat dan berbagai sampel perubahannya. Metode yang digunakan yaitu deskripsi analisis. Dalam melagukan tembang macapat waosan, paling banyak jika ditulis satu suku kata tiga nada. Tetapi dalam tembang macapat Cengkok Merdi Lambang lebih dari itu dalam arti satu suku kata jika ditulis ada yang empat bahkan lima nada. Hal ini bertujuan agar lagu sekar tidak terkesan monoton. Namun demikian, dalam penyajian waosan tetap tidak ada yang memutus kata.

Yohanes Mardimin dalam bukunya yang berjudul sekitar tembang macapat dalam tulisannya menyebut macam-macam tembang macapat beserta cengkok-cengkoknya dan menyebut istilah tembang macapat beserta timbulnya tembang macapat dan yang melatarbelakangi tembang macapat. Penelitian artistik atau penciptaan seni tembang macapat Cengkok Merdi Lambang menambah cengkok lagu yang sudah ada. Hal ini perlu untuk perbendaharaan cengkok tembang macapat.

Tembang adalah unsur vokal berlagu dalam karawitan. Menurut Hastanto ada dua macam tembang, yaitu yang disajikan bersama-sama dengan gamelan dan yang disajikan lepas dari gamelan. Tembang yang disajikan lepas dari gamelan salah satunya adalah macapat. Tembang macapat yang disajikan dalam bentuk *waosan* adalah salah satu dari beberapa jenis tembang dalam budaya Jawa yang lepas dari gamelan. Hal ini jelas karena saat penyajiannya tidak menggunakan *thinthingan* apalagi

*pathet*, hanya menggunakan laras slendro dan pelog. Akan tetapi dalam perkembangannya, tembang macapat dan tembang lainnya yaitu disajikan dengan menggunakan gamelan. Karsana H. Saputra menyebutkan bahwa *macapat* adalah suatu bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa baru, diikat oleh persajakan yang meliputi *guru wilangan*, *guru gatra*, dan *guru lagu*. Menurut Darsono dan kawan-kawan, *Macapat* adalah *serat waosan* yang ke empat yang lebih dikenal dengan nama macapat atau *sekar alit*.

Tembang macapat disini menggunakan bahasa Jawa, tengahan, dan baru namun demikian juga disisipi bahasa Kawi. Dalam tembang Cengkok Merdi Lambang bahasa yang digunakan didominasi bahasa Jawa Baru meskipun menggunakan bahasa Kawi hanya bertujuan untuk menambah keindahan saja.

Slamet Riyadi dengan kawan-kawan dengan bukunya yang berjudul macapat tradisional, dalam bahasa jawa. Buku tersebut membahas tentang metrum tembang macapat, penamaan nama metrum macapat, sejarah perkembangan macapat watak tembang macapat dan istilah macapat. Buku ini sangat berguna dalam penciptaan tembang macapat perlu pemahaman dari watak masing-masing tembang. Tembang macapat Cengkok Merdi Lambang dalam hal watak tembang diserahkan kepada penikmat atau para ahli tembang. Hal ini mengingat watak tembang macapat yang sudah ada atau yang tertulis dalam buku-buku tembang macapat terdapat tembang yang tidak disebut dalam buku tersebut. Menurut peneliti, watak tembang dalam buku-buku tersebut terbatas dalam watak tembang Cengkok Wantah.

Amir Rochkyatno dalam makalahnya yang berjudul tembang macapat yang tersurat dan tersirat dalam menanggapi perkembangan sosial, makalah tersebut menyebutkan perkembangan macapat dari Jawa ke Bali, Sunda dan Madura. Di masing-masing tempat dalam hal cirri struktural yaitu jumlah *gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu* masih tetap seperti yang ada di Jawa hanya bahasa dan lagu disesuaikan dengan tempat dimana berkembang. Selain itu juga memuat tentang macapat pringgitan yang khusus disajikan di dalam kraton dan disebutkan sudah ada sejak Pakubuwana I. Dalam penciptaan tembang macapat Cengkok Merdi Lambang masih menggunakan ciri struktural yang ada yaitu *gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu* namun lagu tembang macapat Cengkok Merdi Lambang dibuat sedapat mungkin dalam hal lagu berbeda dengan tembang macapat yang sudah ada.

Rahayu Supanggah “Bothekean Karawitan II: Garap” Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari seorang atau sekelompok pengrawit dalam menyajikan sebuah gendhing atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan, atau tujuan dari suatu karya penyajian karawitan yang dilakukan. Penulis beranggapan bahwa garap tentunya tidak lepas dari unsur kreatifitas seniman. Di dalam proses menggarap sebuah lagu diperlukan piranti garap mulai dari materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap sampai pada pertimbangan garap. Semua unsur tersebut peneliti kaitkan dengan penciptaan sebuah tembang baru yaitu Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang. Dalam kajian ini konsep garap tersebut peneliti jadikan sebagai acuan dalam penciptaan karya tembang macapat, dalam hal ini macapat Cengkok Merdi Lambang.

Kuntowijoyo dalam bukunya berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah (1999)* diterbitkan oleh *Bentang Budaya, Yogyakarta*. Dari buku tersebut peneliti memperoleh pengertian sejarah khususnya tentang perkembangan, buku tersebut sangat membantu penulis dalam menyusun lagu tembang macapat.

Audio CD Kumpulan karya-karya Dosen ISI Surakarta Jurusan Karawitan berjudul “Mahambara” tahun 2012 dalam kumpulan karya Dosen ini di antaranya “Shalawat Rambu” oleh Waluyo berisi Musik bernuansa Islami serta penuh petuah spiritual Lir ilir “Karya Sugimin, Suloyo” karya Darsono, Barang Mir-ing” karya Bambang Sosodoro dengan tema tentang cinta dan goda. Ke empat karya tersebut penuh dengan sajian vokal yang lebih di utamakan lagu enak di dengar dalam lagu memutus kata tidak dimasalahkan hal ini jelas dengan tuntutan *sastra winengku lagu* hal ini sangatlah bertolak belakang dengan sekar macapat cengkok Merdi Lambang dengan mengutamakan sastranya atau dengan istilah lagu winengku sastra.

Sumarsam, dalam bukunya yang berjudul *gamelan: interaksi budaya dan perkembangan musical di Jawa (2003)*. Menjelaskan sejarah awal masuknya serta perkembangan musik Jawa. Sumarsam juga menjelaskan mengenai gendhing sekar, pada sub-sub lagu vokal sebagai lagu pendahulu gendhing. Sumarsam menawarkan gendhing sekar dengan nama gendhing girongan. Secara tegas Sumarsam menyatakan bahwa ada 2 jenis gendhing girongan yang dicipta akibat dari suatu perkembangan mengubah tembang menjadi gendhing; pertama adalah gendhing girongan yang diciptakan berdasarkan lagu

sekar macapat dan kedua gendhing yang sudah ada kemudian dibubuhi lagu girongan baru yang diciptakan untuk bagian –bagian tertentu. Tulisan Sumarsam ini ada hubungannya dengan penelitian yang saya lakukan karena sama-sama menyinggung tentang lagu dan tentu saja arah nada.

Seluruh kajian yang telah dipaparkan diatas memberi pengalaman, informasi, wawasan dan bahan penelitian yang berharga bagi peneliti. Berbagai pustaka tersebut membantu peneliti dalam menyusun lagu tembang maupun membuat diskripsi.

## F. Metode Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)

Tembang macapat cengkok Merdi Lambang karya peneliti termasuk jenis sastra lisan yang bersifat dapat berubah, karya macapat cengkok Merdi Lambang ini saat disajikan seniman A, B, C dan lainnya dapat berubah dalam hal *luk*, *wilet* maupun *greget*. Untuk menyajikan tembang macapat Cengkok Merdi Lambang dengan benar, tepat serta *mungguh*, maka peneliti melakukan beberapa tahapan, diantaranya:

### 1. Observasi

Pengamatan atau observasi tembang yang dilakukan oleh peneliti antara lain di Balai Sudjatmoko. Di Balai Sudjatmoko ini setiap hari Senin Kliwon malam Selasa legi secara rutin diadakan sajian macapat atau macapatan. Beberapa kelompok macapatan yang melibatkan diri dalam sajian macapat ini diantaranya kelompok Merdi Lambang dari Bumi Laweyan, braka kusuma dari Cemani, Tunjung Mekar dari Tamtaman Solo, Langen Marsudi Budaya dari Jajar Laweyan, Mekar Arum dari Jaten Karanganyar, Kusuma Sukowati dari Sragen. Sajian dari masing-masing kelompok ada yang bagus, sangat bagus tetapi juga ada yang kurang bagus. Sajian macapat yang bagus penggunaan nada slendro atau pelog harus benar dan tepat (pleng). Biasanya kalau tidak hati-hati menyuarakan laras slendro sedikit ada unsur solmisasi, oleh sebab itu perlu dibiasakan dalam mengambil nada yang tepat saat latihan, karena sajian macapat tidak menggunakan thing-thingan instrument, hal ini sering terjadi jika seseorang menyajikan tembang dhandhanggula bagian awal banyak menggunakan nada tinggi bagian akhir banyak menggunakan nada rendah, pengambilan nada bagian awal dianggap cukup ternyata bagian akhir dengan nada rendah suara tidak sampai dan sebaliknya. Cepat atau lambat sajian tembang macapat seperti halnya membaca gancaran, selain itu menggunakan aturan

gatra tembang yang jumlahnya delapan suku kata ke bawah disajikan satu nafas sedangkan bagian gatra yang terdiri dari sembilan suku kata ke atas dengan cara disajikan empat suku kata terlebih dahulu yaitu satu nafas sedangkan sisanya satu nafas. Ucapan atau intonasi dalam menyajikan tembang macapat sangat diperlukan kadang-kadang kurang jelas perbedaan antara *seleh* akhir suku kata atau guru lagu o,u/ i dan e selain itu harus dihindari suara hidung, suara kepala dan suara tenggok.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan tentang tembang macapat; Siswati, S.Sn., M.Sn, pengajar tembang ISI Surakarta jurusan karawitan lulusan S1 dan S2 ISI Yogyakarta umur 27 tahun alamat Tirtokulon RT. VII Mbangun Jiwo Kasihan Bantul, menyampaikan beberapa hal tentang macapat diantaranya sajian tembang macapat di Yogyakarta lebih diutamakan unsur lagu yang dianggap enak maka dari itu *seleh* lagu jika ditulis satu suku kata bisa tiga, empat bahkan lima nada, hal ini dilakukan mengingat saat ini masyarakat sudah bisa membaca dan menulis. Jumlah macapat menurut masyarakat di Yogyakarta ada 15 macam yaitu sekar macapat mijil, maskumambang, kinanthi, sinom, durma, asmaradana, gambuh, dhandhanggula, pangkur, megatruh, pocung, jurudemung, balabag, wirangrong dan girisa.

KMAT (Kanjeng Mas Ayu Tumenggung) Madu Retnaningrum, umur 65 tahun alamat Jln. Mloyo Kusuman No 59 Baluwarti, beliau abdi dalem kraton kasunanan Surakarta, beliau adalah peraga, pemerhati dan guru macapat. Di kraton Surakarta macapatan tidak diperkenankan menggunakan gregel, hal ini untuk membedakan dengan lagu macapatan khas kraton yaitu macapat pringgitan. Macapat pringgitan teks yang dibaca seperti macapat pada umumnya yaitu serat Wulangreh, Widotomo, Centhini, Condrorini, dan sebagainya, namun sekar macapat pringgitan dalam penyajiannya menggunakan alur nafas yang panjang seperti halnya sekar ageng.

Timbulnya tembang macapat dilingkungan Kraton Kasunanan diyakini sudah ada sejak jaman Kerajaan Kediri. Di kerajaan tersebut disebutkan ada tokoh yang bernama Dhandhanggendis nama tersebut disejajarkan dengan nama tembang macapat Dhandhanggula. Dalam hal watak tembang macapat di kraton mengikuti petuah para leluhur misalnya tembang macapat pocung berwatak gregeden kendho, sembrono parikeno maka cocok untuk cerita yang seenaknya atau sendau gurau. Sekar macapat

gambuh berwatak sumanak, sumadulur maka cocok untuk memberi nasihat terutama seseorang yang senang berpidato. Sekar macapat durma berwatak sereng, marah oleh karena itu cocok untuk bacaan cerita perang.

H. Surahmin, BE, umur 76 tahun, alamat Jln. Sekar Kusumo No.3 Rt.3 Rw.1 Tegalsari, Bumi, Laweyan, beliau adalah pensiunan angkatan udara akan tetapi sejak masih muda sangat tertarik sehingga mendalami tembang macapat. Beliau adalah Ketua Paguyuban Macapat Merdi Lambang Bumi Surakarta. Karena sangat tertarik dan senang dengan lagu macapat maka saat menikahkannya putrinya dalam acara srahtinompo beliau menggunakan tembang macapat. Sebagai pimpinan paguyuban pensiunan tentara angkatan udara tidak segannya saat berpidato nembang macapat. Keberadaan tembang macapat beliau yakini tidak lepas dari wali songo yang saat itu digunakan untuk sarana syiar agama islam. Menurutnya, pengertian macapat adalah bentuk puisi jawa yang menggunakan bahasa jawa baru diikat persajakan meliputi *guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu*.

## 3. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil sumber-sumber pustaka dari buku yang berkaitan dengan tembang macapat seperti Macapat Jilid I, II, III oleh Gunawan Sri Hascaryo, dalam buku tersebut disampaikan jenis tembang macapat dengan menggunakan cengkok misalnya; Dhandhanggula cengkok Notokusuman, Maskentar, Mangkubumen, Penganten anyar. Sekar macapat sinom cengkok Grandel, Logondang, Malatsih, Slobog, sekar macapat Mijil dengan cengkok Dhomas, Larasati, Duplak, Maskentar dan sebagainya. Tembang Jawi: Buku Muatan Lokal Wajib Sekolah Dasar Kota Madya Surakarta oleh Sri Wiyati, disebutkan tentang pengertian tembang, tembang diartikan sama dengan sekar dan kembang. Dalam bahasa Jawa terdapat beberapa nama yang menggunakan kata-kata tersebut mempunyai pengertian yang khusus dan terkenal di masyarakat misalnya Pasar Kembang, Kembang Sepasang, Kembang Kampung, Sekar Kedaton, Kembang Lambe, dalam buku tersebut juga disampaikan tentang jumlah sekar macapat. Jumlah macapat yang tersebar di masyarakat dan disebutkan pada Serat Rare tembang macapat terdiri dari 11 macam yaitu dhandhanggula, sinom, kinanthi, asmaradana, pangkur, mijil, pocung, durma, maskumambang, megatruh dan gambuh.

Serat mardowo lagu dan serat centhini disebutkan bahwa sekar macapat terdiri dari 8 macam yaitu dhandhanggula, sinom, kinanthi, asmaradana, pangkur, mijil, pocung dan durma, selain itu ada anggapan bahwa sekar macapat berjumlah 9 macam karena yang mencipta adalah para wali sanga. jumlah sekar macapat di dalam buku tuntunan ini sangatlah penting mengingat bapak ibu guru dalam suatu tes ada pertanyaan berapa jumlah tembang macapat hal ini membingungkan siswa mestinya pertanyaanya berapa jumlah sekar macapat menurut serat centhini atau berapa jumlah sekar macapat yang berkembang di masyarakat.

Tuntunan Sekar Macapat oleh Marwanto, S.Kar. dalam buku tersebut disampaikan pengertian *guru wilangan, guru lagu, pada dan pupuh*, selain itu juga disampaikan ciri struktural tembang macapat, hal ini sangatlah penting untuk membedakan antara tembang macapat yang satu dengan yang lain disamping itu juga disampaikan cara-cara untuk menyajikan sekar macapat dengan baik juga disampaikan pengertian *cengkok, wileg, luk, dan gregel*.

Beberapa keterangan tentang tembang macapat tersebut sangatlah perlu untuk dipahami dalam rangka untuk bisa menyajikan tembang macapat berbagai gaya dengan hasil yang enak atau semestinya.

## PEMBAHASAN

### A. Merdi Laras

Merdi Lambang adalah nama kelompok atau paguyuban sekar macapat dengan alamat Kantor Kalurahan Bumi kecamatan Laweyan kota Surakarta. Berdiri pada Bulan Juni 2006 dan latihan seminggu sekali yaitu setiap hari Rabu malam dimulai jam 20.00 hingga jam 22.00.

### 1. Pengertian Merdi Lambang

**Merdi Lambang** adalah bahasa jawa kependekan dari *Mersudi Laras Laguning Tembang*. **Mersudi** mempunyai pengertian belajar dengan serius, sepenuh hati dan tidak main-main, **Laras** mengandung pengertian tentang nada, enak didengar, **laguning** dari kata **lagu** dengan pengetahuan susunan nada, jika disajikan terdengar enak. **Tembang**, kata tembang mempunyai pengertian yang sama dengan kata **kembang** dan **sekar**. Di dunia karawitan, tembang diartikan *tembung sing dilagokake* atau *tetembungan kang rinonce saengga kembang mawarna-warna, sarta dilagokake kanthi sarana swarane manungsa kang nganggolaras slendro*

*utawa pelog kadi dene larase gamelan*. (kalimat yang dirangkai serta diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai rangkaian bunga yang beraneka warna kelihatan indah semerbak harum serta menarik bagi siapa saja yang memandang). (Bambang Yudayana, 1984: 131). Paguyuban Merdi Lambang berdiri dengan tujuan melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisi tembang disamping sebagai wadah anggota masyarakat yang peduli dan sangat senang pada tembang-tembang jawa khususnya macapat dan jenis tembang lainnya sebagai hiburan pribadi maupun untuk mengisi sisa hidup para anggota dan para pandemen.

### 2. Materi Latihan

Tembang-tembang macapat wantah maupun yang sudah punya cengkok dipelajari dalam paguyuban ini, buku tembang macapat jilid I, II, III karya Gunawan Sri Hascarya sebagai bahan latihan. Perkembangan selanjutnya Paguyuban Merdi Lambang mempelajari lagu trebangan yaitu Gendhing Trebang Santi Swara - Laras Madya disamping juga berlatih Panembrama, materi tersebut dilatih karena melayani permintaan beberapa anggota masyarakat yang menghendaki paguyuban Merdi Lambang pentas dengan materi itu.

### 3. Pengalaman Pentas

Beberapa pentas penting yang pernah Paguyuban Merdi Lambang lakukan diantaranya;

- Pentas Panembrama di Ngarsa Pura dalam rangka 40 hari wafatnya GUS DUR.
- Pentas Panembrama dan macapatan dalam rangka pengukuhan kepengurusan Paranormal tingkat nasional di komplek Tugu Lilin Sala.
- Pentas Santi Swara Laras Madya dan macapatan di Sanggar Lemah Putih Maja Sanga Karanganyar.
- Pentas Macapatan, Santi Swara Laras Madya dan Panembrama di Kantor Kalurahan Bumi dalam rangka Grebeg Gung Warga Bumi.
- Pentas Macapatan dan Santi Swara Laras Madya di Pendapa Agung Pengging Boyolali.
- Pentas Macapatan setiap Senin Kliwon malam Selasa legi di Balai Soedjatmaka Gramedia jalan Slamet Riyadi sejak tahun 2012 hingga sekarang.
- Mengisi siaran macapatan di Radio Slank setiap Minggu ketiga mulai jam 15.00 hingga jam 16.30.

### 4. Kendala dalam proses Belajar Mengajar dan Solusinya

Dalam berlatih atau dalam latihan terdapat kendala yaitu kurang pemahaman dalam hal membaca notasi lagu tembang, yaitu notasi kepatihan. Didalam

menghafal lagu seseorang akan terbatas kemampuannya pada hal dalam buku acuan buku Tembang tulisan Gunawan Sri Hascarya berjumlah ratusan materi tembang, oleh sebab itu dalam pelatihan juga mempelajari cara membaca notasi kepatihan. Sehubungan dengan itu penulis sebagai pelatih dalam Paguyuban Merdi Lambang berinisiatif menyusun materi tembang macapat yang *angkat* dan *seleh* nada diawal gatra dan akhir gatra sangat dekat nadanya atau bahkan nadanya sama.

## 5. Anggota

Paguyuban Merdi Lambang mempunyai anggota sejumlah 18 orang terdiri dari lima orang wanita dan tiga belas orang pria.

Susunan keanggotaan paguyuban Sekar Macapa Merdi Lambang sebagai berikut;

1. Ketua I : Bapak Haji Surahmin BE.
2. Ketua II : Bapak H K P ( Kanjeng Pangeran) Andi Setiaji Hadi Nagara
3. Pelatih : Bapak Darsono, S.Kar., M.Hum
4. Pelindung : Lurah Kalurahan Bumi Anggota;
  1. Bapak Suwarta
  2. Bapak Sugita
  3. Bapak Tugimin
  4. KRT (Kanjeng Raden Tumenggung) Jaka Priyana
  5. K M A T (Kanjeng Mas Ayu Tumenggung) Madu Retnaningrum
  6. Ibu Kitri Mintari Saparinten
  7. Ibu Taryana
  8. Ibu. Sutarni
  9. Ibu Yuli
  10. Bapak Kiswaka
  11. Bapak Kusuma
  12. Bapak Hong Tee
  13. Bapak Suwandi
  14. Bapak Suwardi
  15. Bapak K R A T (Kanjeng Raden Arya Tumenggung) Siswantadipura

Beberapa anggota Paguyuban macapat Merdi Lambang ada beberapa yang menyandang gelar dari keraton. Berikut kronologisnya, lulusan pambiwara berbahasa Jawa yang diselenggarakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta angkatan ke Tujuh (7), yang sebagian juga para abdi dalem sepakat untuk berlatih tembang macapat di Paguyuban Merdi Lambang, dengan alasan, ingin mendalami tembang macapat yang digunakan untuk acara *serah tinampa*, *sungkeman*, *atur pambagiaharja disamping lagu*

*kombangan dalam gendhing ayak-ayakan* dan sebagainya pada acara perhelatan ala Jawa.

## B. Penciptaan tembang macapat cengkok Merdi Lambang

Penciptaan tembang macapat cengkok Merdi Lambang ini peneliti menggunakan unsur lagu yang menyajikan perbenturan harmoni *adu manis*, *salah nggumun*, *kempyung*, *pendawan*, *gembyang* dan *tumbuk* sehingga menciptakan nada-nada persial dan juga nada turunan membentuk harmoni baru yang membuat lagu tembang menjadi khas.

Tembang macapat terdiri dari rangkaian gatra atau baris, dalam penyajiannya menggunakan *angkatan* dan *seleh*. Pada angkatan dan seleh inilah unsur lagu yang menyajikan perbenturan harmoni diterapkan. Lebih jelasnya lihat keterangan urutan nada-nada berikut:

JI(1) RO(2) LU (3) MA(5) NEM(6) JI(!)

Gatra tembang, jika berakhir dengan nada 1, kemudian angkatan gatra berikutnya menggunakan nada 2, maka cara seperti ini disebut dengan istilah *adu manis*, dari seleh 1 kemudian angkatan berikutnya menggunakan nada 3, maka hal ini disebut *salah nggumun*, jika seleh akhir dengan nada 1, kemudian angkatan nada berikutnya dengan nada 5, maka disebut dengan istilah *kempyung*, apabila seleh akhir gatra menggunakan nada 1, kemudian angkatan gatra berikutnya dengan nada 6, maka disebut *pendawan*, jika dari seleh gatra dengan nada 1, kemudian gatra berikutnya angkatan dengan nada 1 atas, maka disebut *gembyang*, apabila seleh gatra sebelumnya dengan nada 1, kemudian angkatan gatra berikutnya menggunakan nada yang sama yaitu nada 1, maka disebut *tumbuk*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari seleh gatra menggunakan nada yang berurutan disebut *adumanis*, kelipatan satu nada disebut *salah nggumun*, kelipatan dua nada disebut *kempyung*, kelipatan tiga nada disebut *pandawan*, kelipatan empat nada disebut *gembyang* dan jika antara seleh akhir nada dan angkatan nada berikutnya menggunakan nada yang sama maka disebut *tumbuk*. Penggunaan nada-nada dalam pembuatan lagu tembang dalam seleh akhir gatra maupun nada angkatan digatra berikutnya antara tembang berlaras slendro maupun pelog sama, menggunakan istilah yang sama, yaitu *adu manis*, *salah nggumun*, *kempyung*, *pendawan*, *gembyang* dan *tumbuk*. Dalam hal ini akan lebih jelas jika kita melihat hasil karya tembang macapat cengkok Merdi Lambang pada pembicaraan berikut.

Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) tentang tembang macapat cengkok Merdi Lambang ini meliputi sebelas jenis tembang macapat, dari sebelas jenis tersebut jumlah kesemuanya ada 40 *pada*/tembang yang dalam penyajiannya diawali dengan lagu pathetan Mijil laras slendro sebagai lagu pembuka atau pengantar. Setiap jenis tembang terdiri dari laras slendro dan pelog. yang disertai pula pathetnya. Berikut uraian dari jumlah tembang tersebut: Mijil 2 *Pada*, Maskumambang 2 *pada*, Kinanthi 4 *pada*, Sinom 3 *pada*, Durma 3 *pada*, Asmaradana 3 *pada*, Gambuh 3 *pada*, Dhandhang gula 3 *pada*, Pangkur 3 *pada*, Duduk Wuluh/Megatruh 3 *pada* dan Pocung 4 *pada*.

Cakepan atau teks yang digunakan pada tembang cengkok Merdi Lambang ini mengambil dari serat kuna dan anggitan dari anggota paguyuban Merdi Lambang, serat tersebut yaitu serat Candrarini yasan Raden Ngabehi Ranggawarsita, Wulangreh Yasan Paku Buana IV, Serat Rama, Langendiyan yasan RMH Tondokusuma, Serat Wedhatama yasan Mangkunegara IV, Jaka Lodhang yasan Raden Ngabehi Ranggawarsita, Gandrung kayungyun yasan RMA Wuryanungrat, Partakrama yasan Ngabehi Sindusastra, Primbon Langen Swara oleh R. NGS. Probaharjono, Dewa Ruci oleh Pujangga Surakarta, Sabdajati yasan Raden Ngabehi Ranggawarsita dan cakepan susunan saudara Kiswaka Prono Wursita, anggota paguyuban Merdi Lambang.

### Analisis Serta Penafsiran Nama Tembang

Analisis serta penafsiran peneliti tentang nama-nama tembang macapat adalah gambaran perjalanan hidup manusia sejak lahir sampai meninggal dunia. Dari kesebelas jumlah tembang macapat yang telah disebut diatas terdapat tiga tembang Tengahan (Balabak, Wirangrong, Juru Demung) dan satu tembang Gedhe(Girisa) yang mengelompok kedalam tembang macapat. Keempat tembang tersebut mengelompok kedalam tembang macapat karena mempunyai lagu yang sederhana/lugu yang menyerupai tembang macapat. Akan tetapi disamping mempunyai kemiripan dalam hal rasa musical, nama tembang tersebut erat hubungannya dengan analisis serta penafsiran tentang nama tembang.

Berikut urutan nama-nama tembang tersebut:

1. Mijil
2. Maskumambang
3. Kinanthi
4. Sinom
5. Durma
6. Asmaradana

7. Gambuh
8. Dhandhang Gula
9. Pangkur
10. Megatruh/Duduk Wuluh
11. Pocung
12. Balabak
13. Wirangrong
14. Juru Demung
15. Girisa.

**Kinanthi**, berasal dari kata *kanthi* yang berarti *gandheng* atau *digandheng*. Anak berumur satu hingga satu setengah tahun biasanya mulai dilatih berjalan *digandheng, ditetah, dikanthi* setapak demi setapak dengan sabar sang ibu melakukan *menganthi* kesana kemari. Menganthi latihan berjalan oleh sang ibu terhadap anak ini sang ibu menuntun pula dengan berbagai ucapan untuk ditirukan misalnya bapak, ibu, kakak, simbah, maem, mik dan sebagainya. Apabila si anak sudah berumur 7 tahun orang tua seharusnya sudah memulai memantau bakat anak. Sehubungan dengan penentuan bakat anak maka kita perhatikan dalam lagu dolanan Jamuran berikut:

Jamuran ya gege thok, jamur apa ya gege thok jamur gajih mberjijih sa ara-ara.

*Jamuran*, datangnya masa, sebagai perumpamaan anak dari lahir hingga dewasa, yang mengalami beberapa masa, yaitu meliputi masa *kemrusuh, ke mratu-mratu, dumolan, birahi* dan sebagainya.

Ya *Ge ge thok*, disetiap pergantian masa orang tua harus waspada, jika sudah terlihat bakat si anak cepat-cepat di *thok/ditentukan*.

*Jamur apa*, apa yang menjadi bakat anak tersebut.

Ya, jika sudah dimengerti bakatnya orang tua hanya bilang Ya, tidak dibenarkan jika diarahkan yang bukan bakatnya.

*Jamur gajeh*, apabila sudah jelas maka akan tumbuh jamur gajah

*Mbegigeh*, adalah suara kuda, ada yang mengatakan tertawa

*Sa ara ara*, berkembang pesat.

**(Kinanthi, Laras Pelog Nem)**

5    5    6    65    3    21    2    3

Na - ra - wung    lir    tha -thit    ba - rung

La - wan su -    ka -    né    sang    a - yu

1 2 3 5 3 21 6 1

Tu - mem - puh su - myar nge- ne - ni  
Ma - os sa - gung srat pa - lu - pi

5 5 6 5 3 21 2 3

Cur - na pra - na - ni - reng pri - ya  
Kang se - kar wi - sa - ti Kandhah

1 2 3 5 3 21 6 1

Mar - ma la - mun den la - do - si  
Swa - ra a - rum lan bre - beg - i

1 2 3 1 6 5 46 5

Ma - rang sang ret - na cem - pa - la  
Ké - nyut sang - gya kang mi - yar - sa

1 1 15 5 3 21 6 1

Sang Par - ta san - dé - ya nang - kil  
Yen sam - pun dèn wur - si - ta - ni

#### (Serat Candrarini – Raden Ngabehi Ranggawarsita)

Sekar macapat Kinanthi Laras Pelog Pathet Nem ini saya susun terinspirasi dari lagu vokal jenis kesenian Degung dari Jawa Barat dalam kaset dokumentasi saya. Lagu ini tercipta pada tahun 2010.

**Sinom**, kata sinom diartikan daun muda, *anom*, *enom*, atau *pupus* melambangkan seorang anak mulai berkembang bagaikan daun yang bersemi, yang termasuk dalam anak muda ini diperkirakan anak sekolah menengah tingkat pertama (SLTP) dan anak sekolah tingkat menengah atas (SLTA). Anak seusia ini mempunyai karakter yang keras, segala sesuatu yang dikehendaki harus terlaksana, oleh sebab itu orang tua harus sangat peduli dan membina agar anak menjadi baik serta menurut nasehat orang tua. Dalam ajaran kuna pertanggung jawaban terhadap anak itu seperti yang tertera dalam lagu Sluku-Sluku bathok. Berikut lagu tersebut,

*Sluku-Sluku bathok, bathoke e la e lo, si Rama menyang kutha leh olehe payung motha, pak jenthit lo lo lo bang lambok ijo lombok abang.*

*Sluku-Sluku bathok, bathoke e la elo:* yang dimaksud adalah kewajiban orang tua menjaga anak.

*Si Rama menyang kutha leh olehe payung motha:* orang tua sampai kapan pun tetap berkewajiban *Mayungi*/menjaga anak.

*Mak jenthit lo lo lo bang:* apabila anak putri sudah datang bulan, dan atau anak laki-laki sudah bermimpi basah, *Lombok ijo Lombok abang:* menjaganya harus lebih cermat dan tepat.

#### 1. Sinom, Laras Pelog Nem

3 3 3 3 2 2 3.21 1

Kang hag - nya gi - ta ma - kir - tya  
Lir ing kang wi - ya - ta ar - ja

1 2 2 2 3 1 121 65

Ing Su - ra - kar - ta na - ga - ri  
U - jar u - ger - ing pa - wes - tri

5 61 1 1 1 2 2 2

Pa - ku bu wa - na ping sa - nga  
Kang wi - na - yuh den - nya kra - ma

2 2 2 2 1 6 23 2.1

Ma - ngun wa - si - ta - ning is - tri  
Yog - ya ngu - pa - ka - reng dhi - ri

1 2 2 3 12 6.53 56

Ing - kang ci - ni - treng a - ri  
Man - jer - nih mar - di We - ni

6 5 3 2 1 6 23 21

Res - pa - ti tang - gal ping pi - tu  
We - wi - da gan - da rum a - rum

6 1 2 3 1 121 6.5

Ju- ma - di - la - kir wu - lan  
U - ma - rah nga - du war - na

3 5 6 5 3 23 12 2

Kang nem - be sang ka - leng war - si  
Wi - nor - ing na - ya ma - ma - nis

2 3 3 2.1 1 2 2 2  
Mi - yar - sak - na trus ing - kang sab -  
Ma - nges - thi a ing reh cu - mon -

3 1 21 6.5  
da na - ren - dra  
dhong - ing kar - sa

**(Serat Candrarini – Raden Ngabehi Ranggawarsita)**

Sekar macapat Sinom laras pelog pathet nem ini saya susun berdasarkan Gendhing Gambir Sawit laras pelog pathet nem merong bagian A kenong ke empat trus ke bagian ngelik hingga gong. Hal ini saya lakukan, berdasarkan dalam serat sesorahing gendhing disebutkan bahawa sebagian besar gendhing jawa disusun berdasarkan lagu vokal/tembang, memang betul keberadaannya. Oleh sebab itu saya mencoba bagaimana jika dibalik, gendhing yang sudah ada dibuat lagu vokal, maka inilah hasilnya Sinom pelog nem cengkok Merdi Lambang.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penciptaan tembang macapat perlu digalakkan, dengan lagu yang baru serta enak didengar paling tidak digunakan sebagai hiburan pribadi. Lebih dari itu, ada relevansi nilai-nilai tembang macapat dalam pembentukan karakter bangsa melalui serat kuna yang dibaca. Tembang macapat sebagai sarana dan pengantar nilai-nilai pesan atau ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral budi pekerti. Dengan diciptakannya tembang macapat baru, para pengguna diantaranya para pejabat yang mensosialisasikan program kerjanya, para ustad yang mensyiarkan isi dakwahnya, para dalang dan pesindhen yang melantumkan suatu sajian, tidak akan mudah diterka/ditebakalur lagunya oleh para penggemar. Bagi para seniman dan

masyarakat yang peduli terhadap tembang macapat, munculnya lagu baru sebagai sarana melestarikan dan mengembangkan seni tradisi tembang jawa, disamping itu keberadaan tembang baru dengan dibaca serat-serat kuna yang berisi tentang nilai kehidupan digunakan sebagai saringan masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benard Arps. "Antara Nembang dan Maca, Dampak Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern," pada pembacaan puisi jawa tradisional di Yogyakarta, 1989
- CF. Winter SR. Serat Bausastra Jawa Kawi, 1880, Betawi: Cap-Capan Gupermen, 1880
- Darsono dkk. Tembang Jawi, Penerbit Dita Nugraha Surakarta
- Endraswara, Suwardi. Mulang Kopetensi Macapat, Bengkel Sastra Jawa Balai Bahasa Yogyakarta.
- Hascaryo, Gunawan Sri. Macapat I,II,III
- Jumiran, R. A. Al. Inovasi Tembang Jawa, Konggres Bahasa Jawa II Batu, Malang, 1996
- Kayam, Umar. "Apakah seni perlu dibina" dalam seni jurnal pengetahuan dan penciptaan seni, III/ 03, Juli, 1973
- Kunst, Jaap. Music in java; tone and skill system, Martinus Nijhoff, The haque, 1973
- Mardimin, Yohanes. Sekitar tembang macapat, penerbit satya wacana semarang, 1990
- Marwanto, Tuntunan Sekar Macapat. Penerbit Tiga Serangkai, Surakarta, 1992
- Rochkyatno, Amir. Tembang Macapat Yang Tersurat Dan Tersirat Dalam Menanggapi Perkembangan Sosial. Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta, 1998
- Sindoesawarno, Ki. 'Ilmu Karawitan' Konservatori Karawitan Indonesia, Surakarta, t.t.
- Soedarsono. Pengantar Sejarah Kesenian I, bahan kuliah, 1995, UGM, Yogyakarta, 1995
- Soegito. Seni Suara Daerah, Muatan Lokal Kabupaten Wonogiri, 1996
- Sukmono, R. Pengantar Kebudayaan, Jilid I, 1973
- Suryadi, Linus A. G. Dari Pujangga ke Penulis Jawa, Alex Sadewa, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- Yudayana, Bambang. 'Gamelan Jawa', Awal Mula makna Masa depannya, Penerbit PT. Karya Unipress, Jakarta, 1984
- Zarkasi, Efendy Unsur Islam Dalam Pewayangan, Penerbit PT. Alma Arif, Semarang, t.t.:149